

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan sebuah peroses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti. Perubahan ke arah perbaikan memerlukan pengerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Inti pembangunan bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material, melainkan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat.¹

Pembangunan pada dasarnya tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Seperti halnya di kampung Jati Baru RW 17, masyarakatnya selalu berpikir maju demi membangun kampungnya menjadi kampung yang perpotensial dan demi terciptanya perubahan kearah perbaikan untuk mewujudkan apa yang di cita-citakan bersama.

Pembangunan menyangkut pengertian bahwa manusia adalah obyek pembangunan dan subyek pembangunan.² Manusia sebagai subyek pembangunan maka dia harus diperhitungkan. Oleh karena itu perlu mengajak subyek tadi ikut berperan aktif dalam pembangunan. Pembangunan adalah usaha rakyat. Masyarakat sebanyak mungkin ikut serta dengan pemerintah, memberikan

¹ Adon Nasurullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 5

² Pasaribu dan B simandjuntak, *Sosiologi Pembangunan*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 62

bantuan guna meningkatkan, memperlancar, mempercepat, menjamin berhasilnya pembangunan.³

Dalam konteks pembangunan proses atau usaha pembangunan memiliki arti humanisasi, yakni usaha manusia memanusiakan manusia. Arti penting manusia dalam pembangunan di pandang sebagai subyek pembangunan, yang artinya pembangunan dilakukan bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat. Oleh karena itu perlu mengajak subyek tadi ikut berperan aktif dalam pembangunan.

Pembangunan merupakan sebuah proses yang berdimensi jamak (multidimensional), mencakup perubahan orientasi dan organisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya.⁴

Era globalisasi saat ini melaksanakan pembangunan desa yang meliputi segi kehidupan sosial, baik politik, ekonomi, dan sosial budaya akan berhasil apabila solidaritas sosial tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat. Yaitu bagaimana mendorong kekuatan masyarakat menjadi kekuatan pembaharuan menuju keadaan kondisi yang lebih baik dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi langsung dalam upaya mendorong keberhasilan pembangunan.

Pembangunan masyarakat desa dilakukan melalui dua jalur, yaitu atas (pemerintahan pusat daerah) dan jalur bawah (swadaya masyarakat). Pelaksanaan pembangunan pada jalur bawah dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi-organisasi kemasyarakatan, aparatur

³*Ibid*, h. 6

⁴ Raharjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 116

desa serta lembaga sosial dan agama. Kedua jalur pembangunan tersebut membutuhkan partisipasi dan dukungan elemen masyarakat.⁵

Tokoh masyarakat sebagai salah satu kelompok elit atau sebagai salah satu pemimpin didalam masyarakat pedesaan/perkampungan, tokoh masyarakat sebagai motor penggerak dalam masyarakat perkampungan/pedesaan berperan penting dalam membangun kegiatan pembangunan masyarakat. Seperti halnya di Kampung Jati Baru RW 17 eksistensi tokoh masyarakat menjadi faktor pendorong dalam membangun solidaritas sosial.

Tokoh masyarakat adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Dengan demikian penokohan seseorang tentunya bersifat tergantung dari waktunya dan tergantung dari tempatnya. Seorang yang ditokohkan biasanya memiliki sifat keteladanan. Artinya dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya.⁶

Tokoh masyarakat mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena mereka memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan lain sebagainya. Selain diharapkan memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya, secara kultural mereka juga diharapkan memiliki kekuatan nyata yang bisa menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni: membangun saling pengertian, kebersamaan, kerjasama dan dalam hal yang paling utama dalam membangun solidaritas sosial. Karena segala

⁵ Adelvia Erma, *Partisipasi Pemuka Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial*, (Bandung, 2015), h. 2 (di akses pada 19 November 2016, pkl 10.20 WIB)

⁶ Tanto, Djoko S. (2012). Revitalisasi Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Stabilitas Politik.http://djsutanto.blogspot.com/2012_06_01_archive.html. (di akses pada 10 November 2016, pkl 17.00 WIB)

tindakan dan ucapannya (tokoh masyarakat) akan diikuti oleh masyarakat khususnya masyarakat Jati Baru RW 17.

Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dengan anggota kelompok yang lain yang termasuk di dalamnya. Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat terbagi ke dalam bagaimana mereka mencapai keteraturan, dengan masyarakat yang sederhana disatukan oleh kesamaan di antara anggota, sedangkan masyarakat yang kompleks, disatukan oleh perbedaan sosial.⁷

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas merupakan rasa kebersamaan, rasa simpati, rasa pengalaman yang sama dalam suatu kelompok masyarakat yang menyangkut tentang kesetiakawan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama, sehingga solidaritas sosial merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaanya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya seperti yang telah terjadi di Kampung Jati Baru RW 17, dari adanya ikatan solidaritas yang tinggi baik dari setiap individu dan kelompoknya dan berkat

⁷ John Scott, *Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 268

kegigihan dan tekad Bapak H Wawan Gusnawan selaku tokoh masyarakat yang di tokohkan di Kampung Jati Baru RW 17 telah mampu membangun ikatan solidaritas yang kuat dari jiwa masyarakatnya sehingga menghasilkan berbagai program-program yang telah mampu merubah kampungnya menjadi kampung yang kreatif dan produktif yang dapat dicontoh bagi kampung dan daerah lainnya bahkan kampung Jati Baru RW 17 sudah dilihat oleh negara luar. Kini kampung Jati Baru RW 17 sudah dinobatkan sebagai kampung inspirasi.

Keberhasilan suatu pembangunan selain dari eksistensi tokoh masyarakat tidak terlepas dari partisipasi masyarakat pula, sebagaimana yang terjadi pada warga masyarakat Jati Baru RW 17, saat ini sudah menunjukkan ke arah yang lebih baik. Kerja sama ikatan solidaritas yang dibangun antara tokoh masyarakat dengan warga masyarakat RW 17 Jati Baru pun terjalin dengan baik, sehingga program-program yang dicanangkan oleh Bapak H Wawan selaku tokoh masyarakat Jati Baru RW 17 berhasil dengan baik sesuai yang di inginkan bersama. Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang eksistensi tokoh masyarakat dalam kegiatan yang membangun solidaritas sosial di daerah tersebut dengan berbagai program-programnya. Yang penulis tuangkan dalam judul: **Eksistensi Tokoh Masyarakat dalam Membangun Solidaritas Sosial (Penelitian di Kampung Jati Baru RW 17 Desa Jati Endah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Keberadaan tokoh masyarakat membawa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya di RW 17 Jati Baru Desa Jati Endah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Dari adanya rasa solidaritas sosial yang kuat antara individu, dan masyarakat telah mampu membawa kampung Jati Baru RW 17 lebih kreatif, mandiri dan produktif. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya, segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitar khususnya warga Jati Baru RW 17. Ikatan solidaritas yang kuat antara masyarakat Jati Baru RW 17 dan berkat kegigihan Bapak H Wawan Selaku Tokoh Masyarakat RW 17 Jati Baru berupaya terus membangun solidaritas sosial sehingga terbentuklah berbagai program yaitu: KWT (Kelompok Wanita Tani), BKL (Bina Keluarga Lansia), BKR (Bina Keluarga Remaja) yang mana semua program selalu bersentuhan dengan lingkungan, karena di RW 17 Jati Baru mempunyai judul untuk kampungnya yaitu BERHEMAT (bersih, hejo dan bermanfaat). Dari adanya program-program yang di bangun Bapak H Wawan Gusnawan telah mampu merubah kampungnya menjadi lebih baik bahkan dilirik dan dicontoh oleh kampung dan daerah lainnya. Kini kampung Jati Baru telah dinobatkan sebagai kampung inspirasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Jati Baru?
2. Program-program apa saja yang telah dicanangkan oleh tokoh masyarakat, bagi warga masyarakat Jati Baru dalam membangun solidaritas sosial?
3. Bagaimana hasil yang di capai dari program-program tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Jati Baru.
2. Untuk mengetahui program-program yang telah dicanangkan oleh tokoh masyarakat bagi warga masyarakat Jati Baru dalam membangun solidaritas sosial.
3. Untuk mengetahui manfaat yang telah dihasilkan dari program-program tersebut.

1.5 Kegunaan Teoritis

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian Eksistensi Tokoh Masyarakat dalam Membangun Solidaritas Sosial di masyarakat sebagai bagian teori solidaritas sosial, dan wawasan, informasi serta pengetahuan tentang solidaritas sosial tersebut di RW 17 Jati Baru Desa Jati Endah Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pihak yang terkait untuk digunakan sebagai bahan acuan bahwasannya keberadaan tokoh masyarakat sangat berpengaruh signifikan dalam membangun solidaritas sosial dan dari adanya ikatan solidaritas sosial yang erat dapat merubah kampungnya menjadi lebih baik.
- b. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas dan mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengetahui tentang eksistensi tokoh masyarakat dalam membangun solidaritas sosial.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan merupakan suatu proses yang berdimensi jamak (multidimensional), mencakup perubahan orientasi dan organisasi dari sistem

sosial, ekonomi, politik dan budaya.⁸ Pembangunan merupakan sebuah peroses yang bergulir dari waktu ke waktu, tidak pernah berhenti, dan perubahan itu sendiri tidak pernah berganti. Perubahan kearah perbaikan memerlukan penggerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan. Inti pembangunan bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material, melainkan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat.⁹

Pembangunan merupakan perubahan mencakup orientasi dan organisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Perubahan kearah perbaikan memerlukan penggerahan segala budi daya manusia untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Seperti halnya di RW 17 Jati Baru keberadaan tokoh masyarakat dalam membangun kampungnya sangatlah berpengaruh signifikan terhadap perubahan yang terjadi di kampung Jati Baru RW 17, pembangunan di RW 17 Jati Baru juga bukan hanya terjadinya perubahan struktur fisik atau material melainkan juga menyangkut perubahan sikap masyarakat.

Istilah pembangunan secara luas sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang “lebih baik” atau “lebih manusiawi”. Jadi, pada hakikatnya pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual dan kelompok sosial yang

⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 219

⁹ Jamaludin, Op.Cit., h.5

ada didalamnya, untuk bergeser lebih maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara materiil ataupun spiritual.¹⁰ Pembangunan adalah usaha rakyat. Masyarakat sebanyak mungkin ikut serta dengan pemerintah, memberikan bantuan guna meningkatkan, memperlancar, mempercepat, menjamin berhasilnya pembangunan.¹¹

Masyarakat Jati Baru RW 17 berperan aktif secara langsung dalam membangun keberhasilan kampungnya. Masyarakat Jati Baru RW 17 sebanyak mungkin ikut serta dengan tokoh masyarakat memberikan kontribusinya guna memperlancar, mempercepat, menjamin berhasilnya pembangunan yang ada di kampung Jati Baru RW 17.

Tokoh masyarakat adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Tokoh Masyarakat sendiri diartikan jugadengan elit masyarakat dimana, ia bertindak mewakili masyarakat atau mengatasnamakannya. Tokoh masyarakat dapat dikategorikan atau dibagi kedalam Tokoh masyarakat formal atau elit non formal dan tokoh masyarakat informal atau elit formal.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat, ialah sekumpulan individu atau sejumlah manusia yang terikat dalam satu kebudayaan yang sama.

¹⁰*Ibid.*, h. 10

¹¹*Ibid*, h. 6

Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara.¹² Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Seperti halnya di RW 17 Jati Baru, kepemimpinan dari seorang tokoh masyarakat ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang: *pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang

¹² Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), h.40

timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua, community* dipandang sebagai unsur yang dinamis artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.¹³

Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan, berinteraksi satu sama lain. Mempunyai suatu kebiasaan tradisi adat, sikap, dan rasa persatuan yang sama serta saling menghargai satu sama lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia lainnya. Dalam istilah Antropologi, manusia sering dikategorikan jenis makhluk yang secara kolektif selain makhluk hidup lain seperti juga binatang melalui proses hidup bersama. Manusia belajar dengan akalnya sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa yang terjadi terhadap diri dan masyarakatnya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya.¹⁴

Salah satu kehidupan manusia yang bersifat umum adalah manusia pada dasarnya memiliki sifat egois, bebas dan sangat luas. Oleh karena itu manusia bisa dikatakan manusia apabila ia dapat hidup di sekelilingnya bersama dengan manusia lainnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia bergaul dengan manusia lain

¹³ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007)h. 30-31

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h. 138

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain merupakan sisi manusia dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.¹⁵

Setiap manusia pasti memiliki kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Keadaan tersebut senantiasa dialami oleh manusia lainnya sehingga kesulitan yang dihadapi bisa dipecahkan bersama. Adalah suatu hal yang menggembirakan bahwa semua pihak-pihak hendak membiarkan rintangan itu berada terus menerus, bahwa mereka bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan karena naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain merupakan sisi manusia dimana manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk kemudian bersama-sama menciptakan solidaritas sosial yang utuh dan hidup bersama bernaaskan kerukunan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu saling berinteraksi dengan individu yang lainnya untuk mencoba saling memahami. Oleh karena itu hubungan manusia dengan manusia lain di dalam masyarakat, memerlukan perekat agar hubungan tersebut terjalin dengan baik. Untuk terjalinnya hubungan

¹⁵ Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, (Bandung: Remadja Karya 2007), h.101

baik antar sesama individu di dalam masyarakat maka solidaritas sosial dan cinta mencintai dengan sesama sangat dibutuhkan.¹⁶

Di dalam masyarakat solidaritas sosial sangat di perlukan. Solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dengan dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk di dalamnya. Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama.¹⁷ Secara sederhana, solidaritas menunjukan pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat pengalaman emosional bersama.¹⁸

Beberapa kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok. Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Dalam prespektif Sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada

¹⁶ Syani,Abdul, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h.16

¹⁷ Jhon Scott, *Sosiologi The Key Concepts*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.268-269

¹⁸ Abdullah, Taufiq. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Modern, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1986. H. 81

persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas merupakan rasa kebersamaan, rasa simpati, rasa pengalaman yang sama dalam suatu kelompok masyarakat yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan bersama.

Menurut Durkheim, ia membagi solidaritas sosial ke dalam dua tipe utama yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan dua tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena “dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik dapat dijumpai pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan.¹⁹

Menurut Durkheim terdapat istilah-istilah yang memiliki arti sama atau memiliki hubungan erat dengan solidaritas sosial, yakni integritas sosial dan kekompakan sosial.²⁰ Istilah lain yang memiliki arti yang sama dengan solidaritas adalah “*ashabiah*”. Dalam karakteristik tertentu *ashabiah* sering diartikan juga sebagai keketatan hubungan seseorang dengan golongan atau groupnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya serta *ta'ashub* terhadap prinsip-prinsipnya. Serta itu konsep *ashabiah* tersebut oleh Mukti Ali diterjemakan

¹⁹ Ambo Up, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada), h. 95-96

²⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj.Robert M.Z, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h.18

sebagai solidaritas sosial.²¹ Selain itu *ashabiah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.

Bagi masyarakat desa terutama bagi warga kampung Jati Baru RW 17, mereka selalu mencoba memupuk rasa persaudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat Jati Baru RW 17 juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa. Selain itu *ashabiah* yang dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, solidaritas sosial menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Masyarakat yang sederhana disatukan oleh kesamaan di antara anggota, sehingga individualitas tidak terjadi seperti halnya di Kampung Jati Baru RW 17 dan gotong royong selalu ditanamkan di RW 17 Jati Baru.

Gotong royong sangat sesuai dengan ajaran islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang, dalam hal ini Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadist yang di riwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmizi dan Nasai:

“Tidak beriman salah seseorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri.

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqadimmah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmad Toha, (Jakarta: Pusat Firdaus, 2006), h.50

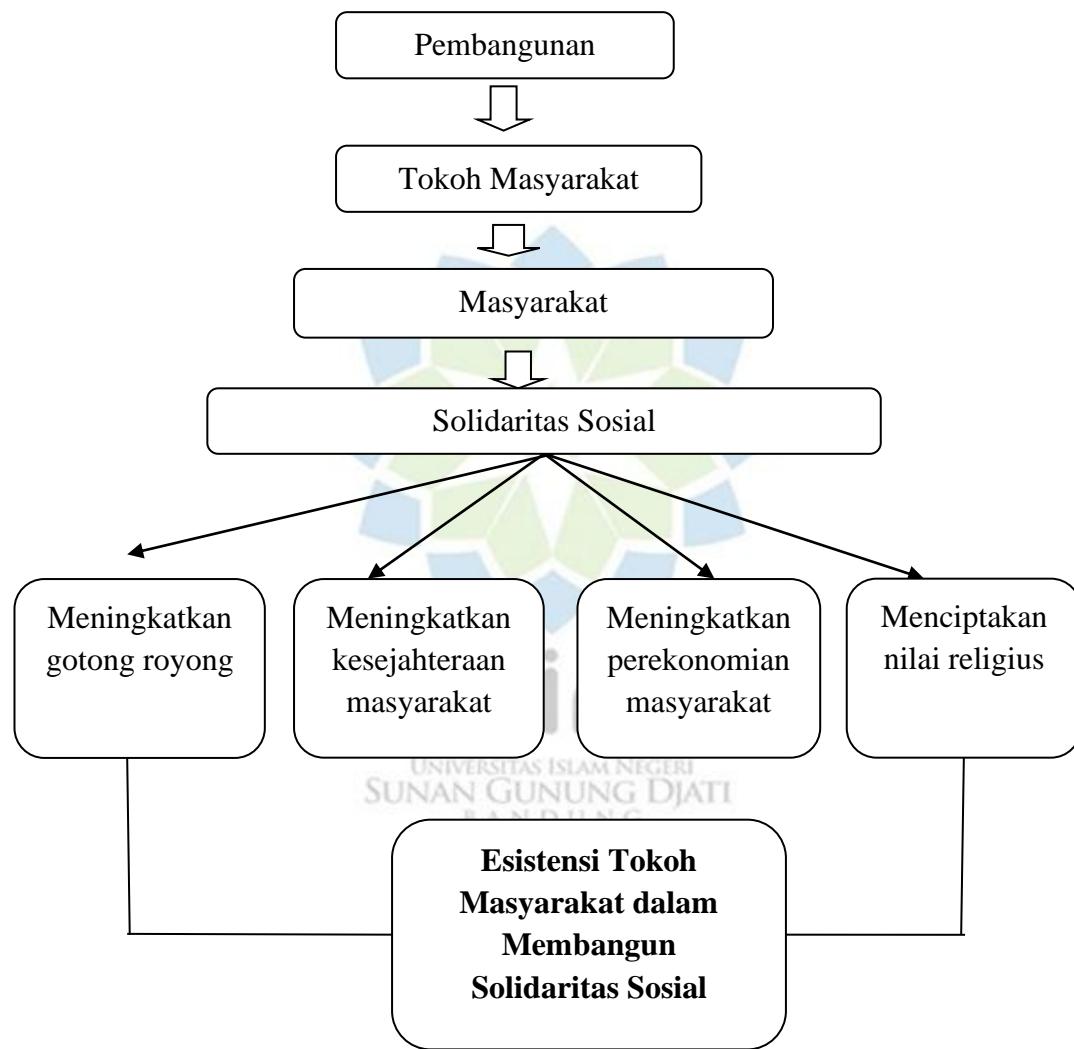
“Sesama muslim adalah saudara”, jadi antar sesama muslim kita wajib saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan (gotong royong). Dengan landasan cinta, seseorang muslim menjadi penolong bagi muslim yang lainnya.

Menurut Durkheim, pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik. Tipe solidaritas ini didasarkan pada hukum dan akal. Ikhwal inilah yang menggairahkan individu untuk meningkatkan kompetensinya secara secara individual, sehingga kesadaran kolektif semakin “redup”. Secara konkret, solidaritas ini dapat kita jumpai pada masyarakat industri atau perkotaan.²²

Solidaritas terjadi karena beberapa faktor yaitu: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Dari ketiga faktor tersebut warga kampung Jati Baru RW 17 selalu berusaha memupuk rasa solidaritas, sehingga dari adanya rasa solidaritas telah mampu menciptakan pengaruh yang positif bagi warga Jati Baru RW 17 yaitu meningkatkan gotong royong, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan perekonomian. Salah satu motor penggerak tidak lepas dari peran Bapak H Wawan Gusnawan selaku tokoh masyarakat Jati Baru RW 17 yang selalu memberikan kontribusinya demi terciptanya kampung yang produktif dan berpotensial serta keberadaan tokoh masyarakat juga telah mampu merubah

²²*Ibid*, h. 96-97

kampung Jati Baru RW 17 menjadi kampung inspirasi dengan mengutamakan peduli akan sesama dan lingkungan. Jika di buat skema, maka kerangka dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1
Skema Konseptual